



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa Periode 2012-2022

Tri Anggoro

Magister Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: Tri Anggoro
Email: trianggoro56@gmail.com

Diterima: 08 Jan 2024
Diterima: 27 Feb 2024
Diterbitkan: 29 Feb 2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan pada 6 Provinsi di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi panel. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan data cross section. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dari 6 Provinsi di Jawa pada tahun 2012 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa. Sementara itu, Rasio Gini, Inflasi dan Investasi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.

Kata kunci: Kemiskinan, Data panel, Pulau Jawa

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada dasarnya ialah sebuah rangkaian upaya yang dilakukan oleh suatu negara ataupun daerah yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang dan berkelanjutan serta mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro, 2004). Jadi, menghapus kemiskinan adalah prioritas utama pembangunan. Setiap negara memprioritaskan pembangunan ekonominya untuk mengatasi kemiskinan. Dari perspektif pembangunan, kemiskinan dianggap sebagai penghalang yang dapat menghalangi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena kemiskinan dapat menyebabkan banyak masalah dan kejahatan sosial di masyarakat, pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembangunan.

Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi tingkat kesejahteraan minimum dan tidak memiliki sarana dasar untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. (Adedokun & Adeyemo, 2008). Kebutuhan dasar yang dimaksud ialah kebutuhan yang meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan

dan rekreasi (Illiyasu & Hamidu, 2006). Kemiskinan ini menjadi masalah multidimensi yang berkaitan dengan beberapa faktor ekonomi, fisik, psikologi dan sosial budaya. Penyebab kemiskinan akan mengarah pada teori lingkaran setan kemiskinan. Keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Produksi yang rendah akan mengurangi pendapatan yang diterima, yang pada gilirannya akan mengurangi tabungan, yang pada gilirannya akan mengurangi investasi (Kuncoro, 2006).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, persentase tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019 tertinggi terjadi di Pulau Maluku dan Papua sebesar 20,39%, disusul oleh Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 13,36%, kemudian Pulau Sulawesi sebesar 10,07%, dan Pulau Sumatera sebesar 9,82%, disusul oleh Pulau Jawa sebesar 8,29% dan Pulau Kalimantan sebesar 5,81%. Pengeluaran pemerintah menurut Sukirno dalam Sitaniapessy (2013) didefinisikan sebagai bagian dari kebijakan fiskal, yakni suatu tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengatur jalannya perekonomian melalui penentuan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya yang tercermin pada dokumen anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Pengeluaran pemerintah juga memengaruhi pengurangan kemiskinan. Pengeluaran pemerintah terus meningkat setiap tahun dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi kemiskinan; sasaran yang tepat untuk pengeluaran ini juga berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan, sehingga pengeluaran pemerintah menjadi salah satu cara yang efektif untuk intervensi dalam perekonomian.

Indeks pembangunan manusia adalah komponen tambahan yang diperkirakan memiliki dampak terhadap kemiskinan. IPM ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia suatu daerah, yang pada gilirannya akan berdampak pada kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Ada tiga dimensi utama yang membentuk indeks pembangunan manusia: pengetahuan, umur panjang dan kesehatan, dan kehidupan yang layak. Indeks pembangunan manusia ini merupakan indikator kesejahteraan masyarakat yang disusun oleh United Nations Development Programme (UNDP). Indikator ini akan menunjukkan kemajuan manusia dari hasil pembangunan yang berdasarkan pada beberapa faktor yaitu rata-rata usia harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Indeks pembangunan manusia didefinisikan oleh Todaro dalam Hasan (2016) ialah suatu perangkat yang bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun daerah.

Rasio Gini suatu wilayah, juga dikenal sebagai indeks Gini, adalah ukuran ketimpangan agregat yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan yang terjadi pada distribusi pengeluaran, pendapatan, dan lain-lain. Rasio Gini dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik pemerataan distribusi pendapatan di masyarakat. Jika hasil perhitungan indeks gini mendekati nol, maka distribusi pendapatan yang dilakukan merata sehingga setiap orang menerima pendapatan yang sama. Sebaliknya, jika hasil perhitungan indeks gini mendekati satu, maka distribusi pendapatan yang terjadi tidak

merata, sehingga setiap orang tidak bisa merasakan pendapatan, hanya satu orang saja yang menikmatinya.

Inflasi adalah metrik ekonomi lainnya yang penting. Inflasi, menurut Boediono (2001), didefinisikan sebagai kecenderungan harga yang naik secara umum dan konsisten dalam jangka waktu tertentu. Perekonomian dan kemiskinan dipengaruhi oleh inflasi, yang memiliki efek baik dan buruk. Dalam hal ini, masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya menjadi tidak dapat melakukannya karena harga kebutuhan yang dibutuhkan meningkat. Hal ini akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan mengurangi pendapatan, menyebabkan kemiskinan.

Istilah investasi biasanya disebut juga penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat (Sukirno, 2010). Adanya kegiatan investasi ini dapat mendorong perekonomian suatu negara atau daerah terkait. Hal tersebut dikarenakan investasi mampu meningkatkan produksi dan juga kesempatan kerja. kegiatan investasi dapat membantu pengentasan kemiskinan karena akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, meningkatkan kemakmuran rakyat, dan mengurangi kemiskinan. Investasi menjadi salah satu penghubung yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

Dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,52% dan tingkat kemiskinan yang relatif rendah, pertumbuhan ekonomi dapat menjadi salah satu faktor dalam pengentasan kemiskinan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan adalah pertumbuhan ekonomi. Ini juga digunakan untuk menentukan apakah akan ada tindakan atau kebijakan pembangunan selanjutnya (Mankiw, 2007). Berdasarkan hipotesis trickle down, gagasan utamanya adalah keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah satu-satunya cara untuk mengakhiri kemiskinan. Hipotesis ini menawarkan latar belakang pentingnya pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan. Konsep ini mengatakan bahwa masyarakat miskin akan menerima manfaat pertumbuhan ekonomi setelah orang kaya menikmatinya (Kakwani & Pernia, 2000).

Adanya PDRB dapat memengaruhi pengentasan kemiskinan karena semakin tinggi PDRB suatu daerah, semakin baik pembangunan daerah tersebut, sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena dengan PDRB yang lebih tinggi, suatu daerah memiliki kemampuan untuk memperbaiki sarana dan prasarana daerah tersebut, yang dapat meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk membahas masalah kemiskinan di Pulau Jawa dan beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, seperti Pengeluaran Pemerintah, IPM, rasio gini, inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan PDRB.

Metode Penelitian

Data panel adalah data yang merupakan gabungan data time series dan cross section. Analisis data panel memungkinkan untuk mengetahui karakteristik antar waktu dan antar individu dalam berbagai variabel. Menurut Gujarati (2012), salah satu keuntungan menggunakan data panel adalah dapat menggabungkan informasi dari data cross-section. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, IPM, rasio gini, inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan PDRB terhadap kemiskinan di 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2012-2022, maka model analisis menggunakan analisis Regresi Linier Berganda data panel dengan model persamaannya sebagai berikut:

$$KEM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PEN_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 RG_{it} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 INV_{it} + \beta_7 PDRB_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

KEM	= Persentase Kemiskinan
PEN	= Pengeluaran Pemerintah
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
RG	= Rasio Gini
INF	= Inflasi
GROWTH	= Pertumbuhan Ekonomi
INV	= Investasi PMDN
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
I	= Cross section
t	= Time series
β	= Koefisien
e	= Error term

Tiga metode berbeda dapat digunakan untuk menerapkan metode model regresi panel, menurut Basuki dan Yuliadi (2015). Metode panel yang paling sederhana adalah model common effect. Dengan menggabungkan data seri waktu dengan data cross-section dalam bentuk pool, kemudian mengestimasi dengan menggunakan kuadrat terkecil atau kuadrat pooled terkecil. Dalam analisis regresi ini, metode yang paling umum digunakan adalah model OLS (*Ordinary Least Square*) sebagaimana dinyatakan oleh Basuki dan Yuliadi (2015). Berikut ini adalah persamaan dari regresi model teknik variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it}$$

Dimana:

i = Banten, DKI Jakarta.....D.I.Yogyakarta

t = 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022

Dimana i menunjukkan cross section (individu) dan t menunjukkan periode dari rentang waktu. Untuk setiap unit cross-section, estimasi dapat dilakukan secara terpisah dengan asumsi komponen error terkecil dalam pengolahan kuadrat bias. Metode lain, Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa efek yang berbeda di antara individu dapat dikompensasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu, setiap parameter yang tidak diketahui akan dihitung menggunakan teknik variabel dummy dalam model Fixed Effect Model. Menurut Basuki dan Yuliadi (2015) Berikut ini adalah persamaan dari regresi model Teknik variabel dummy dapat di tulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + ia_{it} + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

$$\begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \vdots \\ y_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha \\ \alpha \\ \vdots \\ \alpha \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} i & 0 & 0 \\ 0 & i & 0 \\ \vdots & \vdots & \vdots \\ 0 & 0 & i \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \alpha_1 \\ \alpha_2 \\ \vdots \\ \alpha_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} x_{11} & x_{21} & x_{p1} \\ x_{12} & x_{22} & x_{p2} \\ \vdots & \vdots & \vdots \\ x_{1n} & x_{2n} & x_{pn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \beta_1 \\ \beta_2 \\ \vdots \\ \beta_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \vdots \\ \varepsilon_n \end{bmatrix}$$

Model estimasi di atas adalah merupakan Least square dummy variabel (LSDV). Selain diterapkan untuk efek dari pada setiap individu. LSDV ini juga mampu untuk dapat mengakomodasi efek waktu yang dapat memiliki suatu sifat yang dapat dikatakan sistemik. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui penambahan suatu variabel dummy waktu didalam model dalam penentuan penggunaan Model Fixed Effect dalam analisis regresi data panel suatu penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan uji Likelihood Test Ratio. Apabila nilai probabilitas yang dimiliki signifikan pada α maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan fixed Effect.

Model terakhir penelitian selanjutnya adalah Random Effect model. Dalam menggunakan model acak ini akan memberikan pemakaian derajat kebebasan sedikit tidak mengurangi jumlahnya seperti pada Fixed Effect model. Persamaan dari rumus model random effect adalah berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + W_{it}$$

i = Banten, DKI Jakarta....., D.I. Yogyakarta

t = 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022

Dimana:

$$W_{it} = \varepsilon_{it} + \mu_i ; (it) = 0 ; (W_{it} - 2) = a_2 + a_2;$$

$$W_{it}, (it-1) = 0 ; i \neq j ; E(\mu_i, \varepsilon_{it}) = 0;$$

$$(\varepsilon_i, \varepsilon_{is}) = (\varepsilon_{it}, \varepsilon_{js}) = (\varepsilon_{it}, \varepsilon_{js}) = 0$$

Gujarati (2012) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling cocok antara Fixed effect, Common effect, dan Random effect untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan model analisis regresi data panel, beberapa uji coba harus dilakukan, termasuk uji Chow dan Hausman.

Uji Chow merupakan suatu pengujian yang memiliki suatu fungsi untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan antara model Fixed effect atau Random effect dalam mengestimasi suatu penelitian yang dalam hal ini menggunakan analisis regresi data panel. Sedangkan Uji Hausman adalah pengujian statistik yang ada pada suatu regresi data panel yang berfungsi untuk memilih antara Fixed effect atau Random effect yang akan digunakan dalam suatu penelitian yang menggunakan metode analisis yang mengestimasi regresi data panel (Gujarati, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Model yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut ini hasil regresi ke 3 model dalam penelitian:

Tabel 1 Hasil Estimasi Model Fixed Effect, random Effect dan Common Effect

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model Data Panel		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta (C)	131.3559	167.9182	131.3559
Standar Error	13.67245	10.55125	9.208359
Probabilitas	0	0	0
PEN	8.507520	12.25453	8.507520
Standar Error	1.246490	0.843684	0.839508
Probabilitas	0	0	0
IPM	-0.999603	-1.488704	-0.999603
Standar Error	0.127698	0.105092	0.896186
Probabilitas	0	0	0
RG	-24.75023	-11.04898	-24.75023
Standar Error	15.35397	9.891157	10.34086
Probabilitas	0.1124	0.2695	0.0199
INF	-0.350065	-0.333525	-0.350065
Standar Error	0.144366	0.185852	0.097230
Probabilitas	0.0185	0.0790	0.0007
GROWTH	0.096263	0.988092	0.096263
Standar Error	0.355870	0.356871	0.239677
Probabilitas	0.7877	0.0080	0.6894
INV	0.918721	-0.682126	0.918721
Standar Error	0.509847	0.394354	0.343381
Probabilitas	0.0768	0.0901	0.0097
PDRB	-10.77467	-12.60127	-10.77467
Standar Error	1.502442	0.959389	1.011891
Probabilitas	0	0	0
R ²	0.670328	0.917358	0.670328
F-Statistic	16.84749	31.34241	16.84749
Prob (F-Stat)	0	0	0
Durbin-Watson Stat	0.440772	0.381698	0.440772

Berdasarkan hasil regresi, dalam Tabel 1 menghasilkan 3 model, yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis model mana diantara ketiga model diatas yang paling terbaik untuk digunakan pada uji data panel. Caranya menentukan hal tersebut dengan menggunakan uji spesifikasi data yang terdiri dari 2 uji, yakni uji hausman dan uji chow. Dari hasil uji spesifikasi akan muncul model mana yang akan digunakan yang akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh Pengeluaran Pemerintah (PEN), IPM, Rasio Gini (GR), Inflasi (INF), Investasi (INV), Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH), dan PDRB. terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2012-2022.

Tabel 2 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d,f,	Prob.
Period F	8.861662	(10,48)	0.000

Hasil *redundant fixed effect tests* atau *likelihood ratio* untuk model ini memiliki nilai probabilitas F sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah model *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan uji Hausman.

Tabel 3 Uji Hausmann

Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d.f.	Prob.
Period random	78.980826	7	0.0000

Berdasarkan dari hasil uji hausman diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,0000. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*.

Dari Tabel 1 diatas, nilai *R-Squared* (R^2) sebesar 0. 917358. Hal ini menyatakan bahwa 91,7% variasi dari kemiskinan dapat didefinisikan oleh variabel Pengeluaran Pemerintah, IPM, Rasio Gini, Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan PDRB. Sedangkan sisanya 8,3% didefinisikan oleh variabel lain di luar pendekatan pada penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji serempak untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Dari hasil ini didapat nilai probabilitas signifikansi dari $F_{\text{statistik}}$ yaitu 0,0000. Karena probabilitas signifikansi $F_{\text{-statistik}} < \alpha$, ($0,0000 < 0,01$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Pengeluaran Pemerintah, IPM, Rasio Gini, Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan PDRB. Secara serentak mampu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Tabel 4 Hasil Uji-T

Variabel	Koefisien	t Statistik	Prob
PEN	12.25453	14.52501	0.0000***
IPM	-1.488704	-14.16568	0.0000***
RG	-11.04898	-1.117056	0.2695
INF	-0.333525	-1.794572	0.0790
GROWTH	0.988092	2.768766	0.0080**
INV	-0.682126	-1.729729	0.0901
PDRB	-12.60127	-13.13468	0.0000***

Berdasarkan hasil regresi Tabel 4, dapat diperoleh *probability* pada variabel Pengeluaran Pemerintah sebesar 0.0000. Karena *probability* Pengeluaran Pemerintah < alpha (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, Dengan demikian hipotesis diterima. Kemudian variabel IPM memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai *probability* pada variable IPM sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas IPM < alpha (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil regresi diatas, dapat diperoleh *probability* variabel Gini Ratio sebesar 0.2695. Karena nilai probabilitas Gini Ratio > alpha (α), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0.2695. Karena nilai probabilitas Inflasi < alpha (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Variabel pertumbuhan ekonomi pada tabel 4 menunjukkan bahwa diperoleh *probability* variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0080. karena nilai *probabilitas* pertumbuhan ekonomi < alpa (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil regresi diatas, dapat diperoleh *probability* variabel investasi sebesar 0.0901. Karena nilai probabilitas investasi > alpha (α), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Nilai probabilitas variabel PDRB sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas Inflasi < alpha (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil diatas, variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap kemiskinan Pulau Jawa sebesar 12.25453, artinya ketika pemerintah mengeluarkan anggaran melalui berbagai program pengentasan kemiskinan secara tepat akan mengurangi jumlah kemiskinan. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riska (2020) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil pengolahan data melalui uji t statistik yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa pada tingkat signifikansi 1%, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa periode 2012-2022. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Megawati & Sebayang (2018) yang mengungkapkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan juga lebih berguna bagi masyarakat yang miskin dibandingkan yang tidak miskin karena aset utama yang dimiliki oleh masyarakat miskin ialah tenaga kasar. Investasi dibidang pendidikan ini akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia juga akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia sehingga kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat. Dengan demikian investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan akan sangat membantu masyarakat miskin untuk meningkatkan produktivitasnya, sehingga nantinya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pun ikut meningkat dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil pengolahan data melalui uji t statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel rasio gini memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa periode 2012-2022. Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sianturi et al. (2021) bahwa rasio gini tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini karena nilai rasio gini di Pulau Jawa memengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat dengan nilai yang masih berada di batas wajar, sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui program-programnya belum maksimal karena perbedaan dari konsentrasi kegiatan ekonomi di setiap daerah, mobilitas faktor produksi dan infrastruktur yang tersedia tidak merata.

Hasil pengolahan data melalui uji t statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa periode 2012-2022. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhan et al. (2017) bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi tidak akan selalu berdampak pada kenaikan tingkat kemiskinan. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat kemiskinan terjadi karena peningkatan inflasi yang ada cenderung dalam batas aman dan stabil, sehingga daya beli masyarakat masih terjaga.

Tingkat inflasi yang cenderung stabil justru tidak akan berdampak buruk terhadap perekonomian karena kenaikan harga menjadi relatif lambat juga dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu, distribusi pendapatan yang tidak merata juga menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat miskin yang berada di daerah pelosok cenderung tidak merasakan dampak dari adanya inflasi. Dengan demikian inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena semakin banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan berpenghasilan yang cukup, akibatnya masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

Pada hasil uji t statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada tingkat

signifikansi sebesar 5%. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa Periode 2012-2022. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanto (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznet yang menyatakan bahwa pada awal pembangunan, tingkat kemiskinan yang ada akan meningkat namun seiring berjalannya waktu tingkat kemiskinan akan berangsur berkurang karena adanya pemerataan distribusi pendapatan.

Pada hasil uji t statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa Periode 2012-2022. Hal ini berarti bahwa investasi yang dilakukan justru hanya berdampak pada golongan tertentu, maka hal tersebut tidak akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena terkonsentrasinya investasi pada sektor tertentu, iklim investasi yang tidak kondusif sehingga hasilnya menjadi tidak optimal. Dengan demikian diperlukan dorongan untuk meningkatkan investasi yang lebih proporsional dan berdampak ke seluruh golongan masyarakat yang ada, maka efektivitasnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat kemiskinan..

Peningkatan PDRB yang tidak diikuti dengan penambahan kesempatan kerja akan menciptakan ketimpangan dalam pemerataan pembangunan, yang kemudian akan terciptanya pertumbuhan ekonomi dengan diikuti penurunan penduduk miskin. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Suliswanto (2010). Hasil penelitian menunjukkan setiap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,011%. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Puspita (2015), Jufriadi (2015) dan Wati dan Sadjarto (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto memiliki hubungan negative dengan kemiskinan.

Simpulan

Pengeluaran pemerintah menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap kemiskinan Pulau Jawa, artinya ketika pemerintah mengeluarkan anggaran melalui berbagai program pengentasan kemiskinan secara tepat akan mengurangi jumlah kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa karena Investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan juga lebih berguna bagi masyarakat yang miskin dibandingkan yang tidak miskin karena aset utama yang dimiliki oleh masyarakat miskin ialah tenaga kasar. Investasi di bidang pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat. Dengan demikian, investasi di bidang kesehatan dan pendidikan akan sangat membantu masyarakat miskin meningkatkan produktivitasnya, yang pada gilirannya akan

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Rasio gini memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa periode 2012-2022 karena nilai rasio gini di Pulau Jawa memengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat dengan nilai yang masih berada di batas wajar, sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui program-programnya belum maksimal karena perbedaan dari konsentrasi kegiatan ekonomi di setiap daerah, mobilitas faktor produksi dan infrastruktur yang tersedia tidak merata.

Inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa periode 2012-2022 hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi tidak akan selalu berdampak pada kenaikan tingkat kemiskinan. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat kemiskinan terjadi karena peningkatan inflasi yang ada cenderung dalam batas aman dan stabil, sehingga daya beli masyarakat masih terjaga.

Tingkat inflasi yang cenderung stabil justru tidak akan berdampak buruk terhadap perekonomian karena kenaikan harga menjadi relatif lambat juga dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu, distribusi pendapatan yang tidak merata juga menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat miskin yang berada di daerah pelosok cenderung tidak merasakan dampak dari adanya inflasi. Dengan demikian inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena semakin banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan berpenghasilan yang cukup, akibatnya masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa Periode 2012-2022 hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kuznet yang menyatakan bahwa pada awal pembangunan, tingkat kemiskinan yang ada akan meningkat namun seiring berjalannya waktu tingkat kemiskinan akan berangsur berkurang karena adanya pemerataan distribusi pendapatan.

Investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa Periode 2012-2022 hal ini berarti bahwa investasi yang dilakukan justru hanya berdampak pada golongan tertentu, maka hal tersebut tidak akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena terkonsentrasinya investasi pada sektor tertentu, iklim investasi yang tidak kondusif sehingga hasilnya menjadi tidak optimal. Dengan demikian diperlukan dorongan untuk meningkatkan investasi yang lebih proporsional dan berdampak ke seluruh golongan masyarakat yang ada, maka efektivitasnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat kemiskinan..

PDRB meningkat tanpa diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja, akan ada ketimpangan dalam pemerataan pembangunan, yang pada gilirannya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Daftar Pustaka

Adedokun, M. O., & Adeyemo, W. C. (2008). Role of Community Education in poverty

- alleviation. *Journal of Educational Foundations and Management*, 6(1), 125–141.
- Basuki, A.T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasinya*. Mitra Pustaka Nurani.
- Gujarati, Damodar, N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Illiya, M. A., & Hamidu, A. (2006). Entrepreneurship Education and National Development of Primary Education in Nigeria. *Journal of Business Education*, 1(1), 63–73.
- Jufriadi, J., 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang, Madura. *JEPE: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), pp.252-269.
- Kakwani, N., & Pernia, E. M. (2000). What is Pro-Poor Growth? *Asian Development Review*, 18(1), 1–16.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Erlangga.
- Megawati, E., & Sebayang, L. K. B. (2018). Economics Development Analysis Journal Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 235–242. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda Factors affecting unemployment and poverty in the city of samarinda . 13(1), 1–18.
- Puspita, D.W., 2015. Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1).
- Suliswanto, M.S.W., 2010. Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), pp.357-366.
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (8th ed.). Erlangga.
- Wijayanto, A. T. (2016). Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 – 2010 Inequality and Poverty Reduction in North Sulawesi Province. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(02), 418–428.